

ANALISIS PENGARUH *BAU NYALE* SEBAGAI SALAH SATU IKON PERTAMINA SIRKUIT MANDALIKA DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Baiq Yulia Kurnia Wahidah¹; Alpan Ahmadi²

¹Institut Pendidikan Nusantara Global: yuliakurnia_wahidah@yahoo.com¹

²Institut Pendidikan Nusantara Global : alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id²

WA: 087760298287

Artikel Info

Received :30 Okt 2022

Reviwe :08Nov 2022

Accepted :25 Nov 2022

Published :30 Nov 2022

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu dari bentuk mitologi yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Pulau Lombok. Kegiatan *Bau Nyale* sudah menjadi kegiatan yang turun temurun atau menjadi sebuah tradisi masyarakat suku Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kegiatan *Bau Nyale* terhadap perkembangan wisata di daerah Mandalika dalam pelestarian kearifan lokal. Sampel dari penelitian ini adalah para pembaca naskah pada saat upacara pembukaan *Bau Nyale*. Metode yang dipergunakan adalah metode deksriptif kualitatif dengan menerapkan analisis data yaitu etnografi wacana. Hasil dari penelitian ini meliputi: 1. Penjelasan tentang pengaruh kegiatan *Bau Nyale* pada perkembangan pariwisata yang ada di Kawasan Mandalika. 2. Pelestarian budaya lokal melalui pembacaan tembang yang diambil dari naskah dengan menggunakan Bahasa kawi. 3. Nilai dan makna dalam naskah lontar menggambarkan asal usul proses terjadinya kegiatan *Bau Nyale*.

Kata Kunci: *Bau Nyale, Kearifan Lokal*

Abstrack

This research is one of mythology relating to local wisdom on the Lombok Island. Catching Nyale (*Bau Nyale*) is an activity has become an interesting activity hereditary or become a tradition of Sasak community. The aim of This research is explaining the effect of Catching Nyale (*Bau Nyale*) on tourism development in the Mandalika area to conserve local wisdom. The sample of this research are the readers of the manuscript at the opening ceremony of Catching Nyale (*Bau Nyale*). The method of this research is a qualitative descriptive method by applying data analysis namely discourse ethnography. The results of this research are: 1. An explanation of the influence of Catching Nyale activities (*Bau Nyale*) on tourism development in Mandalika area. 2. Preservation of local culture through reading a manuscript in certain tone (Nembang) by using Kawi language. 3. The values and the meanings in lontar texts describes the history of Catcing Nyale (*Bau Nyale*).

Key Word: *Bau Nyale, Local Wisdom*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat di pulau Lombok memiliki salah satu kearifan lokal yang dinamakan perayaan *Bau Nyale*. Perayaan *Bau Nyale* ini diadakan pada setiap tahunnya yaitu tepatnya pada ahir bulan Januari sampai pada pertengahan bulan Februari. Secara biologis *Nyale* atau cacing laut ini dapat di temukan pada salah satu pantai yang ada dikawasan Pertamina Sirkuit Mandalika. masyarakat suku Sasak merayakan *Bau Nyale* ini menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka sampai pada anak keturunannya. Kawasan Pertamina Sirkuit Mandalika sudah dikenal sampai tingkat internasional dengan adanya Pertamina Sirkuit Mandalika. Kawasan ini banyak didatangi oleh para wisatawan dari lokal, mancanegara sampai pada internasional. Sehingga, perayaan *Bau Nyale* menjadi salah satu destinasi wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke pulau Lombok khususnya di kawasan Pertamina Sirkuit Mandalika.

Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari perayaan *Bau Nyale* terhadap minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Pertamina Sirkuit Mandalika serta bagaimana pemertahanan masyarakat suku Sasak dalam melestarikan kearifan lokal dalam perayaan *Bau Nyale*. Pulau Lombok sudah masuk dalam destinasi wisata yang tergolong pada tingkat internasional. Sehingga, masyarakat suku Sasak harus lebih optimal dalam melestarikan kearifan lokal yang mereka miliki. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah bagaimana mengetahui makna-makna bahasa yang terkandung dalam takepan atau tembang yang dibacakan sebelum dizinkannya masyarakat untuk mengambil cacing laut. Di mana, mitologi tentang sejarah Putri Mandalika tertuang di dalam takepan tersebut. Sehingga,

masyarakat secara umum dapat mengetahui bagaimana sejarah dari Putri Mandalika dan adanya *Nyale* tersebut.

Fokus dari studi kelayakan penelitian ini dilihat dari aspek kearifan lokal yang berkaitan dengan pemertahanan budaya penggunaan bahasa kawi yang ada pada sebuah takepan. Takepan tersebut berisi tentang mitologi dari Putri Mandalika yang berkaitan dengan *Nyale* atau perayaan *Bau Nyale*. Studi ini akan berkembang dalam wawasan khasanah keilmuan khususnya dalam bidang linguistik pada kajian etnolinguistik. Sehingga, dari penelitian ini dapat memberikan sebuah novelti terhadap pemertahanan kearifan lokal masyarakat suku Sasak sebagai pulau yang banyak dikunjungi oleh wisatawan karena destinasi wisata yang dimiliki. salah satu keterkaitan dengan bidang fokus penelitian berkaitan dengan mitologi atau kajian etnolinguistik. Di mana dalam kajian ini akan menjelaskan mitos-mitos yang terkandung dalam sejarah Putri Mandalika serta adanya bentuk bahasa yang mengandung makna. Bentuk-bentuk bahasa ini akan di analisis sebagai bahan kajian dalam menemukan data-data kebahasaan sesuai dengan bidang fokus peneliti salah satu dari renstra Institusi yang ada di lembaga peneliti adalah dapat mengembangkan kearifan lokal yang ada di pulau Lombok. Keberadaan Pertamina Sirkuit Mandalika juga dapat menjadikan peluang kerja bagi lulusan kedepannya. Program studi pendidikan bahasa Indonesia merupakan program studi tempat peneliti bekerja dan mengembangkan keilmuan dalam bidang linguistik. Salah satu kajian yang diajarkan adalah etnolinguistik yang berkaitan dengan mitologi dalam kearifan lokal dari suatu wilayah. Sehingga, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan fokus bidang peneliti serta renstra yang ada di institusi.

B. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun beberapa prosedur dalam penelitian ini adalah :

Pemilihan lokasi penelitian merupakan hal yang paling utama dalam sebuah penelitian. Kawasan Mandalika dipilih karena merupakan daerah destinasi wisata yang mempunyai banyak lokasi wisata serta sudah dikenal di tingkat internasional. *Sehingga*, banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke tempat tersebut. Salah satu ikon dari Kawasan Pertamina Sirkuit Mandalika adalah adanya mitologi tentang putri Mandalika yang ditandai dengan berdirinya patung dari sejarah putri Mandalika pada zaman dahulu. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan pengamatan tentang pengaruh adanya mitologi putri Mandalika terhadap perkembangan pariwisata yang ada di Mandalika. Peneliti juga melakukan sosialisasi akan pentingnya melestarikan aset budaya yang ada di pulau Lombok.

Pada tahap ini, pemilihan bahasa akan difokuskan pada pembacaan ritual dari sebuah *takepan*. Data kebahasaan dapat berupa bahasa kawi yang mengandung makna yang berkaitan dengan mitologi putri Mandalika.

Metode yang akan dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Di mana peneliti akan mengambil sampel upacara ritual ketika perayaan pestifal *Bau Nyale* berlangsung. Serta melakukan pendekatan secara komunikatif untuk bisa memberikan bimbingan dan sosialisasi terhadap masyarakat untuk bisa tetap melestarikan aset budaya lokal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan hasil yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil

dari penelitian ini disajikan melalui hasil analisis data dengan menggunakan analisis etnografi wacana. Data-data yang dianalisis berupa data kebahasaan. Data kebahasaan berkaitan dengan nilai dan makna yang terkandung dalam proses kegiatan *Bau Nyale*. Hasil analisis data merujuk pada naskah yang dipergunakan pada saat upacara ritual *Bau Nyale*. Para Pujangga (*Pembayun*) membacakan beberapa tembang yang mengisahkan tentang asal muasala *Nyale* atau memiliki keterkaitan dengan sejarah Putri Mandalika. Dari pembacaan tembang tersebut, dianalisis makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat suku Sasak yang tinggal di daerah selatan atau yang berdekatan lokasi dengan Kawasan Mandalika selalu mengikuti kegiatan *Bau Nyale*. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi dari masyarakat suku Sasak. Kegiatan *Bau Nyale* pada beberapa tahun tidak diadakan karena adanya covid – 19. Melainkan pada tahun 2022 kegiatan *Bau Nyale* mulai diadakan lagi. Tujuannya adalah sebagai pengenalan budaya lokal kepada wisatawan mancanegara. Terlebih lagi dengan adanya Pertamina Sirkuit Mandalika, keberadaan destinasi wisata yang ada di Kawasan Mandalika semakin di kenal di mancanegara. Oleh karena itu, perayaan *Bau Nyale* dapat dijadikan suatu destinasi wisata yang baru untuk disaksikan oleh para wisatawan.

Bau Nyale diadakan dengan melihat penanggalan Sasak atau disebut dengan penanggalan *Rowot*. Penanggalan ini biasanya berlangsung pada bulan akhir Januari sampai pada pertengahan Februari. Berdasarkan babad Lombok tradisi ini sudah dilakukan kurang lebih sebelum abad ke 16. Lokasi yang dipilih adalah pantai Seger dan beberapa bagian dari pantai Kuta. Selain pembacaan tembang, ada acara *betandak*.

*Likat Daye Gunung Doang
 Mun Sembalun Balen Dengan
 Mun beraye Burung Doang
 Alur Alur Bagian dengan*

*Peteng Dendeng Leq Gunung Rinjani
 Pancing Pegat Sedin Segare
 Timaq Jaq Bideng Laguq Berayen kaji
 Paling Gerak Ndeq Araq Kance Ne
 Pade*

*Beli Gunting Kance Palu
 Leq Narmade Gasap Mpaq
 Leq Keriting Siq Ku Rayu
 Ternyate ara q Semamaq*

Dari betandak ini ditemukan makna-makna yang berarti saling menyanyagi. Data ini menunjukkan penggunaan pelestarian Bahasa Sasak yang masih tetap dipertahankan..

Hasil analisis dari pengaruh *Bau Nyale* ini meliputi:

a. Pelestarian Bahasa dan Budaya

Penggunaan Bahasa kawi dalam naskah lontar yang menceritakan sejarah asal muasal kerajaan Daha di bagian selatan pulau Lombok menjadi salah satu aset yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak sampai saat ini. Naskah yang ditulis dengan hurup *Jejawen* atau aksara Bahasa Sasak ini merupakan aksara asli. Kertasnya masih menggunakan daun lontar. Makna yang terkandung di dalam naskah tersebut selain menceritakan tentang sejarah putri Mandalika, ada juga tertanam nilai pengorbanan, kasih sayang serta makna.

Salah satu pesan yang disampaikan Putri Mandalika tentang nilai pengorbanan dapat dilihat dari penggalan cerita atau mitologi Putri Mandalika. Penggalan cerita tersebut adalah “ *Wahai Ayahanda dan Ibunda serta semua pangeran dan semua rakyat negeri Tonjang Beru yang aku cintai. Hari ini aku telah menetapkan bahwa jiwa dan ragaku untuk kamu semua. Aku tidak dapat memilih satu diantara pangeran yang datang melamarku untuk dijadikan istri. Ini merupakan takdir yang telah terjadi dan aku lebih baik menjadi Nyale agar kalian semua bisa menikmati. Aku akan terlihat atau muncul Ketika*

bulan dan tanggal saat munculnya Nyale dipermukaan laut” dari penggalan cerita tersebut dapat dilihat pengorbanan sang putri yang tidak pernah mau menyakiti hati siapapun dan lebih memilih untuk mengorbankan dirinya ke permukaan laut. Mitologi tentang putri Mandalika ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas. Selain mengandung nilai pengorbanan ada juga nilai kasih sayang yang terdapat pada naskah cerita tersebut.

Kegiatan *Bau Nyale* selalu dikaitkan dengan nilai-nilai magis yang ada di dalamnya. Nilai-nilai magis tersebut dapat dilihat dari adanya pembacaan doa-doa dari para sesepuh adat maupun para pemangku adat yang bertugas untuk membacakannya. Bacaan dari doa-doa atau kalimat ada yang masih menggunakan Bahasa Sasak yang asli atau diambil dari naskah *takepan* yang dibacakan. Makna-makna yang terkandung di dalamnya tidak terlepas dari permohonan perlindungan selama kegiatan berlangsung. Selain dari pembacaan doa-doa, diadakannya juga kegiatan seperti lomba-lomba. Lomba yang diadakan antara lain:

- 1) Lomba Drama (Drama Putri Mandalika)
- 2) Pemilihan Putri-Putri atau *Dedare* Sasak

Dari adanya kegiatan lomba tersebut, banyak para wisatawan yang tertarik untuk menyaksikan ataupun secara langsung mengikuti pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan untuk menyaksikan kegiatan *Bau Nyale* serta menjadi salah satu media pengenalan budaya lokal.

b. Fungsi dan Tujuan Bau Nyale

Fungsi dari adanya tradisi pelaksanaan *Bau Nyale* ini adalah untuk memberikan pembelajaran bagi masyarakat suku Sasak yang ada di pulau Lombok. Makna Pendidikan memiliki nilai bagi masyarakat untuk dapat mengenang pengorbanan dari Putri Mandalika Ketika

menenggelamkan dirinya ke laut. Hal ini mengandung makna, putri Mandalika tidak mau menyakiti hati siapapun atau dari ke enam pangeran yang datang melamarnya. Sehingga, pengorbanan yang dilakukan oleh putri Mandalika menjadi pembelajaran yang baik untuk tidak menyakiti hati siapapun. Pembahasan mengenai fungsi juga bertujuan untuk dilaksanakan adat *Bau Nyale* agar bisa menyampaikan pesan dari mitologi putri Mandalika. Dengan adanya kegiatan *Bau Nyale* ini juga banyak pesan moral seperti nasehat yang dapat di berikan kepada masyarakat suku Sasak. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggunaan pantun pada upacara pembukaan tradisi *Bau Nyale*. Selain itu juga, manfaat dari adanya kegiatan *Bau Nyale* ini juga memiliki dampak ekonomi. Di mana, masyarakat yang ada di sekitar pantai Seger mendapatkan keuntungan yang besar pada saat kegiatan berlangsung. Banyak para pedagang kaki lima atau yang berada di pesisir pantai mendapatkan keuntungan yang besar dari berjualan. Masyarakat yang mendatangi pantai Seger bisa mencapai ribuan orang. Mereka yang ingin mengikuti kegiatan *Bau Nyale* akan menginap di pesisir pantai untuk menunggu *Nyale* datang atau *Nyale* bisa ditangkap. Oleh karena itu, para pedagang menggunakan kesempatan ini untuk bisa berdagang kepada semua pengunjung atau masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga, jika dilihat dari sektot ekonomi dampak dari kegiatan ini sangat bermanfaat dan memberikan nilai positif bagi para pedagang kaki lima yang ada di pesisir pantai Seger.

D.SIMPULAN

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang bertema kearifan lokal. Kegiatan *Bau Nyale* sudah dilakukan sejak sebelum abad ke 16. Masyarakat suku Sasak sudah sejak dahulu selalu melestarikan kegiatan *Bau Nyale* sebagai tradisi yang turun temurun. Tradisi ini merupakan kegiatan yang selalu dilakukan setiap tahun

atau sesuai dengan penanggalan asli suku Sasak. Dengan adanya Kawasan Pertamina Sirkuit Mandalika yang berada di Kawasan Mandalika, menjadi salah satu media pengenalan aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Sasak khususnya menjadi salah satu destinasi wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Salah satu dari penamaan Sirkuit juga diambil dari mitologi putri Mandalika, karena lokasi dari sirkuit berdekatan dengan lokasi kegiatan *Bau Nyale* berlangsung. Salah satu tanda dari adanya kegiatan *Bau Nyale* yang ada di pantai Seger dapat dilihat dari adanya miniature patung yang mengisahkan Putri Mandalika yang menenggelamkan dirinya ke laut dan disaksikan oleh para pangeran. Selain itu juga, pengaruh dari adanya kegiatan *Bau Nyale* ini juga berdampak pada sector ekomi, budaya dan tidak terlepas dari pelestarian Bahasa. Di mana, Bahasa Sasak masih tetap dipertahankan untuk dipergunakan pada saat upacara berlangsung. Sehingga, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh adanya kegiatan *Bau Nyale* sangat berperan penting bagi pengenalan budaya serta pelestarian kearifan lokal yang ada di pulau Lombok dan menjadi salah satu Ikon dari adanya Internasional Peramina Sirkuit Mandalika yang ada di pulau Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William (1984), "The Forms of Folklore: Prose Narratives", di Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, Berkeley: University of California Press, pp. 5–29
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge : Cambridge University Press
- Fazalani Runi. 2018 . *Tradisi Bau Nyale Terhadap Multikultural Pada Suku*

- Sasak. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra. 13 (2): 162-171
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: The Interpretation of Cultures). Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Graf, Fritz (1993), *Greek Mythology*, Baltimore: Johns Hopkins University Press
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. Panduan Penelitian Etnografi Komunitas. Surabaya : Usaha Nasional
- Koentjaraningrat. 1981. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : PT Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew, Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods, Beverly Hills: Sage Publication, 1986.
- Nosnayanti Rosita & Kaila Ashwan. 2019 . Fungsi Seni Teater Sebagai Media Kritik dalam Cerita Putri Mandalika. Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan. 2 (1), 11-19
- Pettazzoni, Raffaele (1984), "The Truth of Myth", di Alan Dundes, *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*, Berkeley, pp. 98–109
- Priatna Yolan . 2017 . Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Budaya Lokal. Jurnal Publis 1 (2) 37:43
- Santosa, Riyadi. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.
- Widodo A. 2020. Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Gulawentah: Jurnal studi Sosial 5 (1), 1-16 <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Yule George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar